

Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Putra Manunggal Gombong

Ghefira Tsalisa, Indah Asfriyanti Ningsih, Nurul Desmawati, Maula A'dilah, Siti Nur Hawa, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
nuruldesma2712@gmail.com

Article History

accepted 24/7/2024

approved 14/8/2024

published 26/8/2024

Abstract

This research aims to explore how verbal and nonverbal communication patterns. The method used is an exploration method using subjective techniques. The research results show that the instructor's use of verbal and nonverbal communication patterns has supporting elements, such as the use of broadcasts to introduce topics to students. However, there are also obstacles, such as limited sense of hearing and semantic and mental barriers. So, effective communication patterns, both verbal and nonverbal, are very important in developing the learning abilities of students with disabilities. Even though there is support from the use of visuals and displays, challenges such as limited hearing still affect the effectiveness of communication and learning at SLB Putra Manunggal Gombong.

Keywords: Communication patterns, Learning processes, Hearing impairment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi verbal dan nonverba. Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi dengan menggunakan teknik subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pola komunikasi verbal dan nonverbal oleh instruktur memiliki unsur-unsur pendukung, seperti pemanfaatan tayangan untuk memperkenalkan topik kepada siswa. Namun, terdapat juga hambatan, seperti keterbatasan indera pendengaran dan penghalang semantik serta mental. Jadi, pola komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa difabel. Meskipun ada dukungan dari penggunaan visual dan tayangan, tantangan seperti keterbatasan pendengaran tetap mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pembelajaran di SLB Putra Manunggal Gombong.

Kata kunci: Pola komunikasi, Proses pembelajaran, Tunarungu

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komunikasi yaitu suatu hal yang alamiah yang dilakukan setiap manusia saat bangun tidur hingga tidur lagi. Bisa dipahami komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, proses komunikasi tidak pernah berhenti kecuali saat kita tertidur. Hal ini logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatan, dan system kemasyarakatan yang bisa terwujud dengan baik apabila terjadi interaksi. Interaksi bisa terjadi apabila berlangsung komunikasi (Muthahari , 1995).

Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal sering digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan yang lain. Di samping bahasa verbal tersebut, manusia juga menggunakan bahasa non verbal. Secara umum, pesan non verbal adalah semua pesan isyarat dalam bentuk bukan kata-kata (Mulyana, 2007:343). Begitu pula pada bahasa isyarat, perbedaan saluran komunikasi akan berdampak pada perbedaan dalam perilaku komunikasi. Seville memasukkan bahasa isyarat ke dalam bahasa verbal non vokal. Bahasa isyarat adalah bahasa yang lazim dipakai oleh penyandang cacat atau disabilitas di manapun. Bahasa isyarat tidak menekankan sistem bunyi. Bahasa isyarat menjembatani para tuna rungu dengan dunia realitas atau sekelilingnya.

Berdasarkan UU No 8 Tahun 2016, pemerintah wajib memfasilitasi pendidikan untuk penyandang disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Pendidikan untuk penyandang disabilitas dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusi dan pendidikan khusus. Mengikutsertakan anak penyandang disabilitas dalam program wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Mengutamakan anak penyandang disabilitas bersekolah di lokasi yang dekat tempat tinggalnya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari mereka bisa memiliki kreativitas dan kemampuan layaknya anak normal.

Individu yang mengalami keterbatasan seperti tunarungu harus mengikuti pendidikan seperti halnya individu yang normal, tetapi individu yang mengalami keterbatasan atau penyandang tunarungu di sekolah luar biasa yang dibimbing oleh guru yang cakap. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Penyelenggaraan Persekolahan Pasal 130 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa kurikulum khusus bagi siswa yang tidak mampu dapat diselenggarakan di semua lini dan jenis kurikulum khusus dapat dibantu melalui unit kurikulum khusus, unit pelatihan umum, unit instruksi profesional dan unit pelatihan yang ketat.

Maka dari itu, penelitian yang kami lakukan ini berguna untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi di Sekolah SLB Putra Manunggal Gombong. Adapun permasalahannya yaitu terkait bagaimana proses komunikasi antara guru dengan siswa serta macam-macam faktor pendukung dan penghambat komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa penyandang disabilitas tunarungu.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses surat menyurat kepada siswa berkebutuhan khusus, serta merancang desain surat menyurat yang digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa tunarungu di SLB Putra Manunggal Gombong pada Jum'at, 31 Mei 2024. Hasil dari eksplorasi ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa dan membantu SLB dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif bagi siswa tunarungu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif . Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Barlian, 2018). Metode kualitatif juga melibatkan wawancara dan observasi langsung dengan berbagai sumber informasi di sekolah, seperti instruktur dan kelas. Data yang dikumpulkan mencakup hasil wawancara, dokumentasi, dan foto yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis untuk memahami bagaimana desain pengajaran di SLB tersebut berkontribusi pada pengembangan kapasitas belajar siswa tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 . Proses komunikasi guru dalam proses belajar pada siswa tunarungu di SLB Putra Manunggal Gombang .

Didalam proses Korespondensi yang terjadi antara pendidik dan siswa adalah korespondensi dua arah. Korespondensi ini merupakan kerjasama antara pendidik sebagai pengirim pesan (komunikator) dan siswa sebagai penerima pesan (komunikan). Korespondensi tepat diterapkan karena selain dapat melihat reaksi siswa yang mengalami gangguan pendengaran secara langsung, seorang pendidik juga dapat bekerja sama dengan siswa yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tercipta kedekatan antara pengajar dengan siswa. Serta akan ada kedekatan dan korespondensi yang baik di antara para pendidik dengan siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Untuk meningkatkan kemampuan belajar pada siswa tunarungu, akan tercapai karena dengan adanya korespondensi dua arah yang dilakukan oleh instruktur, dan akan ada kemungkinan bahwa anak-anak akan lebih cepat memahami topik tersebut oleh guru.

Bentuk komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan belajar yaitu korespondensi berkelompok. Korespondensi berkelompok adalah korespondensi antara pengirim pesan dengan berbagai penerima pesan yang berkumpul dalam satu pertemuan. Pemanfaatan desain korespondensi berkumpul dalam pembelajaran dengan bahasa bibir, sehingga kita memperjelas materi secara bertahap dan bertahap anak dapat melihat dan membaca dengan teliti salinan kita sehingga anak dapat menguraikan apa yang saya katakan dengan pasti kata instruktur. Jika bahasa bibir lebih dari sedikit cacat kita padukan dengan komunikasi berbasis isyarat, anak akan lebih memahami menggunakan komunikasi melalui isyarat. Ada juga pemanfaatan media visual anak-anak, dengan media gambar agar anak-anak dapat belajar sehingga pemahaman dapat diperjelas dari foto-foto tersebut.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi antara pemberi pesan kepada penerima pesan dengan harapan untuk mendapatkan respon atau dengan harapan untuk mencapai suatu tujuan. Korespondensi relasional digunakan oleh instruktur tuna rungu ketika siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh pengajar sehingga instruktur diperlukan untuk melengkapi korespondensi relasional kepada siswa yang tidak memahami materi yang diberikan oleh instruktur. Pemanfaatan desain korespondensi relasional dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan bahasa bibir dan komunikasi berbasis gestur. Ada dua macam komunikasi berbasis gestur, yang pertama adalah komunikasi melalui gestur per huruf secara berurutan, yang kedua adalah komunikasi berbasis gestur dalam struktur kalimat. Umumnya komunikasi melalui isyarat seperti ini adalah pelengkap bahasa bibir.

Korespondensi verbal adalah korespondensi yang memanfaatkan gambar atau kata-kata, baik tersusun maupun verbal, korespondensi verbal ini merupakan

penyampaian pesan melalui tulisan maupun secara lisan kepada di penerima pesan, kemudia penerima pesan akan memberikan timbal balik pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan tersebut berupa tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal yang dilakukan akan terjadi ketika berinteraksi didalam proses belajar mengajar maupun luar belajar mengajar, akan tetapi tidak terlalu aktif dalam menggunakan komunikasi verbal ini terhadap siswa tunarungu didalam proses belajar mengajar dan diluar yang ada diruang lingkup sekolah. Kemungkinan kecil sekali mereka memahami apa saja yang diberikan seorang guru dalam penyampaian pesan kepada mereka pada proses belajar mengajar atau diluar proses belajar mengajar.

Adapun komunikasi non verbal yaitu berkomunikasi dengan bahasa isyarat, gerak wajah, gesture dan lainnya. Komunikasi menuntut siswa untuk mengetahui lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya dan sebagai jalan mencari identitas diri kepribadian, dengan mengajar siswa-siswa tunarungu dengan menggunakan komunikasi non verbal. Dengan asumsi seorang guru menunjukkan bahwa siswa dalam sehari-harinya menggunakan lisan dan komposisi, itu sangat unik dan ada kaitannya dengan siswa tunarungu yang menggunakan bantuan panduan visual. Panduan dan alat peraga berupa gambar, artikel, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengembangan lebih lanjut kemampuan belajar siswa tunarungu untuk mendapatkan topik yang diberikan oleh guru. Seorang guru kadang-kadang memberikan sedikit permainan untuk mengatasi kelelahan dan keletihan selama proses belajar mengajar. Dengan permainan seorang pendidik akan benar-benar mengontrol siswa-siswa nya. Ketika mereka mengenal guru sebelum mereka adalah saat yang tepat bagi mereka, maka pada saat itu, mereka akan memberikan apapun yang mereka inginkan ketika sistem pembelajaran terjadi.

Didalam proses kemampuan belajar pada siswa tunarungu terdapat hasil pola komunikasi, seperti:

- A. Siswa tunarungu dapat memahami topik yang diberikan oleh pendidik dengan menggunakan bahasa non verbal. Dikarenakan siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara. Contohnya pada saat pelajaran olahraga, guru menggunakan gerakan tubuh atau gesture menendang bola untuk mencontohkan kepada siswa tunarungu dan hasilnya siswa dapat mengerti dari penyampaian pesan oleh guru.
- B. Siswa tunarungu sudah mulai memberikan respon terhadap penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Dengan respon mimik muka mereka atau dengan menganggukkan kepala.
- C. Siswa tunarungu sudah berani dalam memberikan respon yang baik terhadap pemberian pesan-pesan yang disampaikan oleh guru berupa dengan mengancungkan tangan mereka jika mereka belum mengerti dan mau bertanya.
- D. Siswa tunarungu sudah berani berbaur dengan teman-teman lainnya, disebabkan guru memberikan motivasi dan pelajaran yang mendidik kepada siswa tunarungu.
- E. Siswa tunarungu semakin giat dalam belajar dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
- F. Siswa tunarungu semakin cepat tanggap terhadap pesan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan alat bantu atau peraga sehingga siswa dapat meningkat kemampuan belajarnya.

Kemampuan belajar pada siswa tunarungu dapat dipahami bahwa dalam teori humanism yang mana tujuan teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa agar berkembang ditengah masyarakat dan juga teori interaksi simbolik yang mana artinya muncul lewat interaksi social juga diidentikkan dengan siklus sosial. Dalam hal meningkatkan proses mengajar seorang guru harus mampu berinteraksi

secara teori interaksi simbolik kepada siswa tunarungu sehingga dalam berinteraksi tersebut akan menghasilkan komunikasi yang dapat dimengerti.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu di SLB Putra Manunggal Gombang.

Komunikasi adalah cara yang paling umum dalam menyampaikan pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga akan terjadi kontak antara orang, dua orang dengan orang, orang dengan kumpul, dan kumpul dengan kumpul. Jelasnya, dalam sistem pembelajaran bagi siswa yang mengalami gangguan pendengaran, sulit, harus ada hambatan atau masalah yang menghambat jalannya sistem pembelajaran ini. pertukaran informasi yang signifikan adalah pertama kali melihat, mendengar dan menghadapi konferensi dan pertemuan anak-anak dan anak-anak dengan gangguan pendengaran, jadi hambatannya adalah korespondensi jika komunikasi.

Dengan adanya dukungan fasilitas-fasilitas yang mendorong siswa untuk belajar, maka diperlukan fasilitas yang cukup dan selanjutnya yang membantu atau mendorong pemandu untuk menyampaikan pesan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa tunarungu yang mana fasilitas ini sudah disiapkan oleh pihak sekolah maupun guru yang memberikan pelajaran pada siswa tunarungu .

Faktor penghambat komunikasi antara pendidik dan siswa yang mengalami gangguan pendengaran termasuk, batasan dari pendengaran. Hambatan dari pendengaran yang sangat berpengaruh adalah hambatan bahasa yang diucapkan. Guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa verbal untuk siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Guru dan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran tidak ada suasana nyaman karena ada pengaruh dan penghalang yang mengganggu. Hambatan psikologis adalah ketidakmampuan mereka focus dalam mendidik dan proses belajar yang disampaikan oleh pendidik.

3. Model Belajar dan Komunikasi Anak Penyandang Disabilitas Tuna Rungu

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam kebutuhan sosial. Tanpa bahasa maka tidak akan bisa memberikan informasi dan ide atau gagasan kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini, ada keterkaitan antara bahasa dan komunikasi dalam bersosialisasi (Djarwowidjojo S. : 2012).

Komunikasi dilakukan oleh semua golongan baik balita, anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia. Komunikasi harus terealisasikan dengan baik karena dengan komunikasi kita dapat memperoleh informasi yang ada. Selain itu, yang mengharuskan kita untuk tetap berkomunikasi yaitu karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain maka dari itu diperlukan juga adanya komunikasi antara manusia dan lingkungan (Suranto AW : 2011).

Berkomunikasi juga menjadi salah satu hal yang utama yang bisa memenuhi kebutuhan manusia. Komunikasi bisa diartikan juga hubungan sosial bersama dengan individu-individu. Komunikasi juga sangat baik dan dapat mempengaruhi sikap, atau pendapat dan perilaku seseorang. Dengan adanya komunikasi semua menjadi mudah tapi berbeda pula dengan anak disabilitas karena adanya permasalahan pada alat pendengarannya dan organ bicaranya menyebabkan sulitnya untuk berkomunikasi jadi ada keterbatasan berkomunikasi bagi anak penyandang disabilitas tunarungu (Elvianaro Ardianto: 2007) .

Komunikasi yang intensitasnya tinggi dipakai manusia salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar-pribadi. Dan komunikasi yang dapat dikatakan efektif adalah komunikasi yang bisa mengontrol interaksi untuk kesenangan kedua belah pihak dalam interaksi yang efektif, jika sebuah komunikasi terjadi dalam bentuk interpersonal tatap wajah secara bergantian ini disebut interaksi simbolik (Liliweri, Alo, : 2010)

SIMPULAN

Adapun hasil observasi di Sekolah SLB Putra Manunggal Gombong. Contoh surat menyurat yang digunakan pengajar dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa tunarungu adalah surat menyurat secara verbal dan nonverbal. Jenis surat menyurat yang digunakan adalah guru menggunakan komunikasi dua arah dalam bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Faktor pendukung komunikasi guru dan siswa tunarungu yaitu dengan adanya fasilitas yang memadai serta alat bantu atau alat peraga yang disiapkan oleh sekolah atau pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Sedangkan hambatan komunikasi pendidik dan pengganti tunarungu yaitu hambatan komunikasi secara verbal di alat pendengaran atau alat peraga, gangguan fisik, gangguan semantic, dan gangguan psikologis. Akan tetapi, guru selalu memberikan yang terbaik untuk siswa tunarungu supaya mereka memahami dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan terwujudnya kecakapan dan keterampilan untuk meningkatkan proses belajar untuk siswa yang mengalami gangguan pendengaran di Sekolah SLB putra manunggal Gombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataniya Salsabila, *Pola Komunikasi Guru terhadap Siswa Tuna Rungu*, (2022), Hal.12
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Nomor 17 Tahun 2010). Pasal 130 ayat 1 dan 2
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). Hal. 79
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Djarwowidjojo S, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta:yayasan pustaka obor indonesia, 2012), h.16
- Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : PT Graha Ilmu, 2011), h.1
- Elvianaro Ardianto, *Komunikasi massa suatu pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 138
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2010)
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sevilla, Consuelo G., et. Al. (1993), *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press